

Arketipe Falsafah Pendidikan Islam: Menguak Piwulang Sri Susuhunan Pakubuwana IV dalam Serat Wulangreh

Auria Trisi Novi Ana¹
Kamelia Zahra Ardiani²
Raha Bistara³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

auriatrisi@gmail.com

Abstract

Tulisan ini mengkaji konsep falsafah pendidikan Islam yang tercermin dalam *Serat Wulangreh*, karya sastra islami peninggalan Sri Susuhunan Pakubuwana IV, raja dari Kasunanan Surakarta yang memerintah pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19. *Serat Wulangreh* merupakan salah satu karya sastra Jawa klasik yang memuat banyak ajaran moral, etika, dan spiritual, yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang galurnya diambil dari al-Quran dan Sunnah. Arketipe falsafah pendidikan ini perlu digali lagi dalam dinamika zaman sekarang ini yang kian sudah tidak menentu. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, tulisan ini berupaya mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan yang diajarkan PB IV, seperti pentingnya akhlak, pengendalian diri, ilmu pengetahuan, dan ketakwaan kepada Tuhan. Filsafat pendidikan yang ditawarkan PB IV dalam *Serat Wulangreh* menekankan pembentukan karakter luhur melalui pendidikan yang berakar pada nilai-nilai religius dan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga sangat memperhatikan aspek afektif dan spiritual. Relevansi ajaran PB IV dalam konteks pendidikan masa kini juga menjadi sorotan penting dalam kajian ini, mengingat kebutuhan akan pendidikan yang berimbang antara akal, hati, dan perilaku. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menggali warisan intelektual lokal, tetapi juga membuka ruang dialog antara nilai-nilai tradisional dan tantangan pendidikan modern.

Kata Kunci: Falsafah Pendidikan Islam, *Serat Wulangreh*, Pakubuwana IV, Pendidikan Karakter, dan Nilai Moral

INTRODUCTION

.Falsafah pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan konseptual yang mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan agar sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam. Di Indonesia, khususnya di Jawa, perkembangan falsafah ini tidak hanya dipengaruhi oleh pemikiran para ulama, tetapi juga oleh para raja yang memiliki perhatian terhadap pendidikan dan moral masyarakat. Salah satu tokoh penting dalam hal ini adalah Sri Susuhunan Pakubuwana IV, penguasa Kasunanan Surakarta yang hidup pada masa peralihan abad ke-18 ke abad ke-19.

Pemikiran beliau tidak hanya terwujud dalam kebijakan pemerintahan, tetapi juga dalam karya sastra bernuansa religius yang berisi ajaran moral dan pendidikan, seperti *Serat Wulangreh* dan *Serat Wulang Dalem*. Melalui karya tersebut, Pakubuwana IV menyampaikan pandangan mendalam tentang pendidikan akhlak, hubungan manusia dengan Tuhan, serta pentingnya pembentukan karakter yang seimbang antara aspek spiritual dan social.

Dengan memadukan nilai Islam dan kearifan budaya Jawa, Pakubuwana IV menghadirkan suatu falsafah pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan antara ilmu dan amal, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat. Artikel ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam pandangan falsafah pendidikan Islam menurut beliau serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam di masa kini.

LITERARY REVIEWS

Falsafah pendidikan Islam merupakan fondasi konseptual yang mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan agar sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Tujuan utama dari pendidikan Islam bukan hanya untuk mencerdaskan akal, melainkan juga membentuk manusia yang beradab serta memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Menurut pandangan Al-Attas (1980), pendidikan Islam sejatinya bertujuan untuk membentuk *insan adabi* atau manusia yang beradab, yakni seseorang yang mampu mengenali, memahami, dan menempatkan segala sesuatu pada tempat yang sesuai menurut tuntunan wahyu. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali (dalam Nata, 2016) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan akhlak yang baik, karena akhlak merupakan puncak dari pengetahuan dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, falsafah pendidikan

Islam menitikberatkan pada kesatuan antara ilmu dan amal, akal dan iman, serta kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam konteks Nusantara, khususnya di tanah Jawa, falsafah pendidikan Islam berkembang melalui proses akulturasi yang unik antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal. Masyarakat Jawa yang dikenal menjunjung tinggi nilai harmoni dan keseimbangan mampu mengadaptasi ajaran Islam tanpa menanggalkan identitas budaya mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Magnis-Suseno (1997), pandangan hidup orang Jawa menekankan prinsip keselarasan dan keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah. Ketika nilai-nilai Islam masuk, prinsip ini kemudian berpadu dengan ajaran tauhid, keadilan, dan akhlak mulia, menghasilkan bentuk pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga etis dan spiritual. Salah satu saluran penting dalam pewarisan nilai-nilai tersebut ialah melalui karya sastra berupa *serat piwulang*, yaitu naskah-naskah berisi petuah moral yang digunakan untuk mendidik masyarakat.

Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan pendidikan Islam berbasis budaya Jawa ialah Sri Susuhunan Pakubuwana IV, raja Kasunanan Surakarta yang memerintah antara tahun 1788 hingga 1820. Beliau dikenal sebagai raja yang religius dan memiliki perhatian besar terhadap pembinaan moral rakyatnya. Karya-karya sastra yang dihasilkannya, seperti *Serat Wulangreh*, *Serat Wulang Dalem*, dan *Serat Wirid Hidayat Jati*, memperlihatkan kedalaman pemikiran beliau dalam memahami nilai-nilai Islam dan pendidikan akhlak. Dalam *Serat Wulangreh*, misalnya, Pakubuwana IV menekankan pentingnya budi pekerti, kejujuran, kesederhanaan, serta pengendalian diri sebagai dasar pembentukan karakter manusia. Menurut Mulder (1984), ajaran moral dalam karya Pakubuwana IV menunjukkan upaya untuk menyatukan nilai-nilai sufistik Islam dengan etika kejawaan sehingga menghasilkan pandangan hidup yang harmonis antara dunia spiritual dan sosial.

Pemikiran pendidikan Sri Susuhunan Pakubuwana IV memiliki relevansi yang besar terhadap pengembangan pendidikan Islam modern. Konsep keseimbangan antara ilmu dan akhlak, antara lahir dan batin, serta antara kepatuhan kepada Allah dan tanggung jawab sosial, menjadi prinsip penting yang sejalan dengan gagasan pendidikan karakter dewasa ini. Beberapa peneliti, seperti Subagyo (2015) dan Pradana (2019),

menganggap pemikiran beliau sebagai bentuk integrasi antara spiritualitas Islam dan kearifan lokal Jawa yang dapat menjadi model pendidikan Islam kontekstual. Nilai-nilai yang diajarkan Pakubuwana IV tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai dasar filosofis bagi pembentukan manusia berakhlak, berilmu, dan berkepribadian seimbang.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa falsafah pendidikan Islam menurut Sri Susuhunan Pakubuwana IV merupakan hasil sintesis antara ajaran Islam dan budaya Jawa yang melahirkan sistem pendidikan berbasis karakter dan spiritualitas. Pemikirannya menjadi warisan intelektual yang sangat berharga karena tidak hanya mencerminkan keislaman yang mendalam, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pendidikan di era modern yang menuntut keseimbangan antara pengetahuan, moral, dan kesadaran spiritual.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penelusuran dan analisis terhadap teks-teks serta karya sastra peninggalan Sri Susuhunan Pakubuwana IV yang mengandung nilai-nilai falsafah pendidikan Islam. Metode kepustakaan digunakan untuk menggali data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, manuskrip, serta naskah klasik Jawa, khususnya *Serat Wulangreh*, *Serat Wulang Dalem*, dan *Serat Wirid Hidayat Jati* yang menjadi objek utama penelitian.

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya asli atau terjemahan resmi dari naskah-naskah karya Pakubuwana IV yang mengandung pemikiran filosofis dan nilai-nilai pendidikan Islam. Sementara itu, sumber sekunder berupa literatur pendukung seperti buku dan jurnal yang membahas tentang falsafah pendidikan Islam, sejarah pemikiran Islam di Jawa, serta penelitian-penelitian terdahulu mengenai pemikiran Pakubuwana IV.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat data dari berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap teks yang diperoleh dianalisis secara mendalam untuk menemukan ide-ide utama yang berhubungan dengan konsep pendidikan Islam, seperti tujuan pendidikan, metode pembinaan moral, serta hubungan antara ilmu, amal, dan spiritualitas.

Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yakni dengan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks secara kontekstual. Proses analisis ini melibatkan tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang relevan dengan tema pendidikan Islam diseleksi dan diklasifikasikan sesuai kategori tertentu, misalnya nilai moral, etika sosial, dan dimensi spiritual. Pada tahap penyajian data, peneliti menampilkan hasil temuan dalam bentuk deskriptif agar memudahkan pemahaman. Sedangkan tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan makna filosofis dari teks-teks tersebut untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang falsafah pendidikan Islam yang diajarkan oleh Pakubuwana IV.

Agar hasil penelitian memiliki keabsahan dan kredibilitas, dilakukan proses triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai literatur dan pendapat para ahli yang relevan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif, melainkan didukung oleh bukti dan argumen akademik yang kuat. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara mendalam bagaimana pemikiran Sri Susuhunan Pakubuwana IV berkontribusi terhadap pembentukan falsafah pendidikan Islam di Nusantara serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer.

RESULTS AND DISCUSSION

Historical Context of Early Islamic Education in South Sulawesi

Pendidikan dalam perspektif Islam memiliki makna yang sangat luas. Bukan sekadar proses mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai proses pembinaan dan pembentukan manusia secara utuh baik jasmani, rohani, akal, maupun moral (Azra,

1999). Tujuan utama pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang mengenal dan dekat kepada Allah Swt, memiliki akhlak yang mulia, dan mampu menjadi khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam di Nusantara, banyak tokoh lokal yang turut berkontribusi dalam merumuskan konsep pendidikan Islam yang khas, salah satunya adalah Sri Susuhunan Pakubuwana IV (Zuhdi, 2011).

Pakubuwana IV adalah raja Surakarta yang dikenal bukan hanya sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai seorang intelektual dan budayawan. Salah satu karya terkenalnya adalah *Serat Wulangreh*, yang merupakan kumpulan nasihat dan ajaran hidup yang ditulis dalam bentuk tembang macapat (Setyawan, 2015). Karya ini sarat dengan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual, yang banyak terinspirasi dari ajaran Islam. Dalam *Serat Wulangreh*, PB IV menekankan pentingnya pendidikan sebagai jalan untuk memperbaiki diri, menata kehidupan, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Ajaran-ajarannya tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga masih sangat sesuai untuk konteks pendidikan masa kini, terutama dalam membentuk karakter generasi muda (Prasetyo, 2018).

Pendidikan Islam pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana IV (1788–1820) menampilkan dinamika pemikiran yang khas, menjadikan keraton Surakarta sebagai pusat transformasi keilmuan Islam di Jawa Tengah. Kerangka filsafat pendidikan yang dikembangkan pada masa ini berakar kuat pada prinsip tauhid dan akhlak, namun diwarnai pula oleh pragmatisme politik Keraton yang harus menyesuaikan diri dengan tekanan kolonialitas Belanda. Dalam konteks tersebut, Sekolah Keraton (Madrasah Klenengan) tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengajaran ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan integritas sosial dan kebangsawanan yang menjunjung nilai keadilan, kebijaksanaan, dan keharmonisan komunal.

Lebih jauh, Pakubuwana IV memandang bahwa proses pendidikan tidak semata-mata transfer pengetahuan *ta'allum* melainkan juga pembentukan karakter *tarbiya* yang holistik. Kurikulum yang diterapkan menitikberatkan pada pemahaman al-Qur'an dan hadits, disertai pembiasaan adab istana (budi pekerti kerajaan) sebagai manifestasi nyata nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, filsafat pendidikan Islam dalam Keraton Surakarta di bawah Pakubuwana IV berupaya mengharmonisasikan

dimensi spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga menciptakan paradigma keberlanjutan tradisi keilmuan dalam kerangka kesultanan Islam Jawa.

Melalui kajian ini, penulis ingin mengangkat pemikiran pendidikan Islam dari PB IV sebagai representasi dari perpaduan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Filsafat pendidikan yang beliau tawarkan tidak terlepas dari upaya membentuk manusia yang beradab, memiliki kendali diri, berilmu, dan taat kepada ajaran agama. Sudah banyak pengkaji yang sudah mendedah bagaimana *Serat Wulangreh* ini di antaranya ada Raha Bistara, Hengki Tri Hidayatullah dkk, Novita Ayu Wulandari dkk, dan Rika Ayu Putrimarini. Para pengkaji sebelumnya mengkaji *Serat Wulangreh* dalam berbagai aspek yang mendalam, maka penelitian ini mengisi kekosongan itu yang belum pernah dikaji sebelumnya (Bistara, 2025).

Dengan pendekatan kualitatif dan studi pustaka terhadap naskah *Serat Wulangreh*, tulisan ini akan menguraikan konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan bagaimana relevansinya terhadap kebutuhan dunia pendidikan saat ini. Kajian terhadap *Serat Wulangreh* juga memberikan wawasan bahwa pendidikan Islam di Nusantara telah memiliki bentuk dan sistemnya sendiri yang bersumber dari nilai-nilai Islam dan dibalut dengan kearifan lokal. Ini menjadi bukti bahwa Islam tidak datang dengan menghapus budaya, melainkan mengolah dan menyelaraskan nilai-nilai lokal dengan ajaran-ajaran tauhid. Oleh karena itu, memahami gagasan pendidikan dari PB IV menjadi penting, tidak hanya untuk pelestarian budaya, tetapi juga untuk memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam di Indonesia (Hidayatullah, 2022).

Mengenal Pakubuwana IV Lebih Dekat

Sunan Pakubuwana IV yang memiliki nama asli Narendra Pinandhita, lahir di Surakarta pada 2 September 1768 dan meninggal pada 2 Oktober 1820. Dia dijuluki sebagai Sunan Bagus karena naik tahta dalam usia muda dan berwajah tampan. Beliau mulai memerintah pada 29 September 1788, saat usianya baru 19 tahun. Nama asli Sunan Pakubuwana IV adalah Raden Mas Subadya, putra dari Pakubuwana III. Beliau dikenal dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Beliau juga dikenal sebagai raja Surakarta yang punya semangat tinggi dan pemberani. Sesuai tradisi di Kasunanan, calon raja atau putra mahkota sudah dipersiapkan sejak dini oleh ayahnya, Sinuhun Pakubuwana III. Ia diajarkan berbagai ilmu, termasuk pengetahuan umum, pemerintahan,

dan juga dibentuk mentalnya agar siap dan berwibawa saat nanti memimpin sebagai raja (Fuady, 2022).

Hal ini dianggap wajar karena dalam pandangan orang Jawa, khususnya di Kasunanan Surakarta, seorang raja yang bergelar Paku Buwana dipandang sebagai "Paku Jagat" atau penyangga dunia. Ia dianggap sebagai wakil Allah di bumi (*kalifatullah*) yang bertugas melindungi dan mengayomi rakyatnya, sebagai ksatria sekaligus juga sebagai Ksatria Pinandhita atau raja utama Nalendra Agung berbudi bawa leksana. Bagi rakyat Jawa kraton itu bukan hanya suatu pusat politik dan budaya tetapi kraton juga merupakan pusat keramat kerajaan. Kraton adalah tempat tinggal raja, yang dianggap sebagai sumber kekuatan alam semesta. Kekuatan ini mengalir ke seluruh daerah dan membawa kedamaian, keadilan, serta kesuburan bagi rakyatnya (Novita Ayu Wulandari, 2019).

Sri susuhunan Paku Buwana IV memang terbukti sebagai manusia pilihan. Selain mampu menuangkan cara pandang dan pola pikirnya yang tajam dan futuristik, ternyata kewaskitaannya sungguh terbukti. Keadaan dan kondisi alam beserta isi dan segenap peristiwa yang terjadi, semua disebabkan oleh perilaku manusia sendiri. tolong parafrasekan dengan bahasa yang sederhana

Adapun Silsilah Sunan Pakubwana IV sebagai berikut:

Kjai Gede Pemanahan of Mataram



M.ng. Soetawijaya (Senopati)

1575-1601



Rd.Jolang / Penembahan Seda Krapyak

1601-1613



M. Rangsang/Sultan Agung

1613-1645



Mangkurat I/ Seda Tegal Arum

1645-1677



Mangkurat II Karta Soera

1677-1703



Mangkurat III Mas (Poen Kentjet)

1703-1733



Paku Buwana II Kombol

1726-1749



Paku Buwana III Swarga



Paku Buwana IV Bagoes (1788-1820)

Dalam pembukaan *Serat Arjunasasrabau* Sindusastran menerangkan silsilah para raja di tanah Jawa hingga Paku Buwana ke IV sebagai berikut :

Brawijaya kaping pat, Prabu Bratanjung sesiwi, nama Prabu Brawijaya, kang kaping gangsal mungkasi nagari majapahit, Brawijaya ya asesunu, Raden Bondhankajawan Lembupeteng Tarub neggih, apaputra Ki Ageng Getaspan dhawa. Peputra Ki Ageng Sela, anulya Ki Ageng Ehis, apeputra Pamanahan, iya Ki Ageng Matawis, peputra Senapati, Ngalaga nulya Sinuhun, kang seda ing Karapyak, anulya putra nereki, Sultan Agung peputra Sunan Mangkurat. Ingkang Sumare ing Tegal, peputra Narapati, Paku Buwana kapisan, anulya putranereki, Parabu Mangkurat nenggih apeputra Jeng Sinuhun, kang sumare laweyan, Paku Buwana ping kalih, nulya putra Sinuhun Kanjeng Susuhunan. Paku Buwana ping tiga, anulya putranereki, Sinuhun Kanjeng Susuhunan ingkang ayasa Cemani, sumare ing Magiri, iya Jeng Sunan Bagus, Paku Buwana ping pat, ratu ambeg wali mukmin, aputra pangeran Dipati Purbaya.

Sinuhun Paku Buwana IV, yang juga dikenal dengan sebutan Jeng Susuhunan Bagus (1788-1820), adalah Raja ke-IV dari Kraton Kasunanan Surakarta. Ia dikenal sebagai seorang raja yang bijaksana, cerdas, dan adil dalam memerintah. Pada masa

Amangkura I (1645-1677), gelar "Sultan" tidak digunakan, dan diganti dengan sebutan "Susuhunan". Sementara itu, para raja di Ngayogyakarta menggunakan gelar "Sultan" dengan tambahan gelar "*Khalifatullah*" di belakang nama mereka.

Raja-raja juga sering memiliki nama lain atau julukan yang mencerminkan sifat atau kebiasaan mereka. Nama ini sering kali terkait dengan tempat atau kebiasaan tertentu. Misalnya, Paku Buwana IV dikenal dengan julukan Sunan Bagus karena memiliki wajah tampan. Paku Buwana VI dikenal sebagai Sunan Bangun Tapa karena kebiasaannya bertapa. Sementara itu, Sunan Paku Buwana X disebut Sunan Inggang Witjaksana, dan Mangkurat I dikenal dengan sebutan Sunan Seda Tegal Arum. Nama lengkap Paku Buwana IV adalah Bendara Raden Mas Gusti Sumbadya, yang merupakan putra dari Paku Buwana III dan permaisuri Kanjeng Ratu Kencana. Ayahnya adalah seorang raja yang memerintah, dan ibunya adalah Kanjeng Tumenggung Wirareja, seorang Bupati Gedhang Tengen yang dikenal dengan nama Ki Jagaswara.

Ajaran Adiluhung dalam *Serat Wulangreh*

Wulangreh berasal dari kata "*wulang*" dan "*reh*" dalam bahasa Jawa Kuno. "*Wulang*" berarti ajaran, sedangkan "*reh*" artinya jalan, aturan, dan laku cara mencapai tuntunan. Maka itu, *Wulangreh* dapat dimaknai sebagai pembelajaran etik dan budi pekerti untuk masyarakat. *Serat Wulangreh* adalah karya sastra Jawa yang dibuat oleh Pakubuwana IV, Raja Keraton Surakarta, dan sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa serta pengikut keraton tersebut. Karya ini selesai ditulis pada tahun 1735 Jawa, yang bertepatan dengan tahun 1808 Masehi (Saihu, 2023).

Secara bentuk, *Serat Wulangreh* ditulis dalam bentuk tembang macapat, yaitu puisi tradisional Jawa yang memiliki aturan tertentu dalam jumlah baris, suku kata, dan jenis sajak. Karya ini terdiri dari beberapa pupuh atau bagian, seperti Pupuh Pangkur, Sinom, Dhandhanggula, Durma, dan Gambuh. Masing-masing pupuh memiliki muatan filosofis dan etis yang dalam, serta menyampaikan pesan-pesan moral yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu sebagai petunjuk hidup agar mencapai kehidupan yang harmonis dan sempurna, bahkan masih relevan hingga kini. Dan setiap pupuh mengandung ajaran baik yang harus diikuti oleh semua orang supaya hidupnya aman dan bahagia di dunia serta di akhirat.

Salah satu pupuh yang paling terkenal adalah Pupuh Gambuh, yang terdiri dari 17 bait. Dalam pupuh ini, Pakubuwana IV menekankan pentingnya menjauhi sifat-sifat buruk seperti kesombongan, kemalasan, serta sikap merasa paling benar. Ia juga memberikan nasihat agar manusia senantiasa memperbaiki diri, bersikap rendah hati, mendengarkan nasihat, dan tidak mudah tergoda oleh bujukan atau kesenangan sesaat.

Dalam Pupuh Kinanthi terdapat beberapa ajaran kearifan lokal, salah satunya yaitu, dalam masyarakat Jawa, terdapat pepatah *Aja cedhak kebo gupak* yang berarti jangan dekat-dekat dengan orang yang berperilaku buruk. Nasihat ini ditujukan khususnya kepada para pemuda agar menghindari pergaulan dengan orang-orang jahat, karena pengaruh mereka bisa memengaruhi cara berpikir dan bertindak kaum muda. Meskipun pemuda tersebut tidak melakukan perbuatan jahat secara langsung, memikirkan hal-hal buruk saja sudah dianggap sebagai kesalahan di mata Tuhan (Fuady, 2022).

Namun, *Serat Wulangreh* tidak hanya berhenti pada Pupuh Gambuh. Secara keseluruhan, karya ini menyampaikan ajaran moral yang menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan. Beberapa nilai utama yang diangkat dalam serat ini antara lain:

Ajaran	Urgensi
Pendidikan dan Keteladanan	Pakubuwana IV menekankan pentingnya mencari ilmu dan belajar dari orang bijak. Ia mengingatkan bahwa ilmu harus diiringi dengan akhlak yang baik, serta tidak digunakan untuk menyombongkan diri atau merendahkan orang lain. Keteladanan juga dianggap penting, terutama bagi mereka yang memegang kekuasaan.
Pengendalian Diri dan Kesederhanaan	Salah satu ajaran sentral dalam Serat Wulangreh adalah kemampuan untuk mengendalikan diri. Hidup sederhana, menjauh dari hawa nafsu, serta tidak

	tergoda oleh duniawi adalah prinsip yang diajarkan dalam berbagai pupuh. Seorang pemimpin yang bijak harus mampu menahan diri, tidak bertindak gegabah, dan tidak mencari keuntungan pribadi.
Menjadi Pemimpin yang Bijaksana dan Bertanggung Jawab	Sebagai seorang raja, Pakubuwana IV menggunakan karya ini untuk memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya seorang pemimpin bertindak. Ia mengajarkan bahwa kekuasaan harus digunakan untuk melayani rakyat, bukan untuk memperkaya diri. Pemimpin juga harus bersikap adil, jujur, dan tidak sewenang-wenang.
Jangan Terlena oleh Rasa Sombong	Ajaran tentang adigang, adigung, adiguna yaitu kesombongan karena kekuatan, kedudukan, dan kepandaian berulang kali disebut dalam Serat Wulangreh. Di dalam Serat Wulangreh, mengajarkan manusia untuk berperilaku adiluhung. yang ditujukan khusus untuk para kerabat kerajaan, mengajarkan manusia agar berperilaku mulia dengan menjauhi tiga hal utama, yaitu tidak hanya mengandalkan kepintaran (Adigang), kekuatan fisik (Adigung), dan kekuasaan untuk menindas orang lain (Adiguna). Intinya, serat ini mengingatkan kita untuk tidak sombong dan tidak

	menyalahgunakan kemampuan yang dimiliki, melainkan hidup dengan sikap rendah hati dan adil.
Hidup yang dekat dengan Tuhan	Serat Wulangreh juga menekankan Di samping ajaran tentang etika dan kehidupan sosial, Serat Wulangreh juga menekankan pentingnya hubungan antara manusia dan Tuhan. Pakubuwana IV mengingatkan bahwa hidup di dunia ini hanya sementara, dan setiap manusia pada akhirnya akan kembali kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, manusia diajak untuk selalu bersyukur, memperbanyak doa, dan menjaga hati agar tetap bersih. Dengan memiliki kesadaran akan Tuhan dalam setiap langkah, seseorang akan lebih bijaksana dalam bertindak dan tidak mudah tertipu oleh hal-hal duniawi yang menyelimutinya.

Panani mengatakan bahwa, ajaran dalam *Serat Wulang Reh* disampaikan lewat tembang dengan berbagai cara, seperti memerintah, menasihati, melarang, melarang dengan tegas, memberi contoh, dan menceritakan kisah. Cara-cara ini disesuaikan dengan jenis tembangnya, supaya isi dan pesan yang disampaikan cocok dengan perasaan dan nilai-nilai yang ingin diajarkan. Buku ini menjadi bukti bahwa kesusastraan Jawa bukan hanya indah secara estetis, tetapi juga sarat akan nilai-nilai kehidupan yang luhur. Ia tidak hanya mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang baik, tetapi juga bagaimana menjadi pemimpin yang bijak, rakyat yang taat, dan individu yang sadar akan tujuan hidupnya. Sampai hari ini, karya ini tetap dipelajari dan digunakan sebagai rujukan moral dalam pendidikan karakter, khususnya dalam masyarakat Islam Jawa.

Falsafah Pendidikan dalam *Serat Wulangreh*

Serat Wulangreh merupakan gubahan yang tuangkan dari hasil permenungan Sunan PB IV melalui tirakat dan riyadhah yang dilaluinya. Sehingga mafhum ajaran-ajaran yang ada di dalamnya hingga saat ini masih menjadi rujukan bagi pola pendidikan dewasa ini. Misal kita akan melihat riset yang dilakukan oleh Dwi Retnowati yang membahas bagaimana *Serat Wulangreh* ajaran-ajarannya dalam membentuk karakter generasi millenail. Bahkan Raha Bistara juga menjelaskan juga bahwa *Serat Wulangreh* dari sisi-sisi nilai sangat luhur sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam terutama yang bercorak sufisme (Retnowati, 2020).

Tentu kita akan melihat sejauh mana akar falsafah pendidikan Islam yang ada di dalam *Serat Wulangreh* untuk dijadikan paradigma holistik pendidikan Islam kita yang hari ini mulai kehilangan arah dan tujuannya (Saihu, 2023). Dalam bait Dhangdangula dijelaskan bagaimana seharusnya ketika orang yang tidak memiliki pengetahuan ini dituntut untuk mencari pengetahuan, terutama yang ada di dalam al-Quran sebagai sumber kebenaran.

Ironing Kur'an nggoning rasa yekti Nanging ta pilih ingkang uninga Kajaba lawan tuduhe Nora kena den awur Ing satemah nora pinanggih Undak katalanjutan Tedah sasar susur Yen sira ayun waskita Sampurnane badanira punika Sira angggurua Nanging sira yen ngggugura kaki Amiliha manungka kang nyata Ingkag becik martabat Serta kang wruh Ing kukum Kang ngibadah kang wirangi Sokur oleh wong tapa Ingkang wus amungkul Tan mikir awehe iyan Ika Pantès sira gurunana kaki Sartane kawruhana	Dalam al-Quran tempat rasa yang benar Tapi pilihlah yang kau ketahui Kecuali dengan petunjuknya Tak boleh diacak Yang akhirnya tidak ditemukan Akhirnya terlanjur Petunjuk kacau balau Bila ingin kau tahu Kesempurnaan diri ini Kau pelajaryliah Jika anda belajar, anaku Pilihlah orang yang benar Yang baik martabatnya Serta yang tahu akan hukum Yang beribadah dan saleh Apalagi bila orang yang suka bertapa Yang telah mencapai tujuan Tak memikirkan pemberian orang lain Itu pantas kau belajar padanya Serta ketahuilah
---	--

ketika kita melihat bait ini yang dituliskan dalam tembang macapat dhangdanggula, PB IV memberikan pesan bahwa orang muslim harus mencari

pengetahuan supaya terhindar dari sifat kebodohan. Karena ayat pertama kali yang diturunkan kepada kanjeng Nabi Muhammad Saw berbicara soal knowledge soal pengetahuan yakni *iqra*. Maka tak salah jika landasan yang digunakan oleh PB IV adalah al-Quran, ini ciri sebagai muslim taat hal ini jelas terlihat dalam baitnya *Jroning Kur'an anggoning rasa yekti*, segala bentuk kebenaran ada di dalam kitab suci umat muslim itu. Maka bagi siapa saja terutama bagi muda muslim, tidak boleh meninggalkan al-Quran dalam mencari kebenaran, terutama kebenaran tentang ilmu pengetahuan (Fuady, 2022).

Namun, sebagai muslim yang taat harus berhati-hati dalam memilah dan memilih ayat al-Quran, tidak semua pesan-pesan ketuhanan yang ada di dalam al-Quran bisa dicerna dengan baik oleh akal manusia, jadi harus berhati-hati. Bahkan tidak hanya itu PB IV menjelaskan jika manusia ingin menemukan kebenaran, terutama dalam memahami ayat al-Quran, maka dia harus menemukan guru, terutama guru dalam ilmu-ilmu agama Islam. PB IV menandakan di dalam bait tersebut bahwa pilihlah manusia yang utama, utama artinya sudah selesai dengan pengetahuannya, mengerti akan adanya hukum Islam dan tidak mengharuskan imbalan apapun dalam menyebarkan pengetahuan itu, ditandakan *ing kang wus amungkul* yang sudah selesai dengan dirinya sendiri itu yang perlu dicari.

Hal semacam ini tentu falsafah pendidikan yang mendalam, di mana tidak bisa dilepaskan lagi sumber ajaran Islam dan tidak bisa dilepaskan dari guru untuk memahami ilmu pengetahuan yang ada. Sayangnya, kalau kita pahami secara seksama, apa yang ada yang di dalam Serat Wulangreh hari ini mulai diabaikan, generasi muslim millenail sudah acuh lagi dengan hal itu, mencari kebenaran tidak lagi kepada sumber yang utama dan mencari seorang guru tidak lagi kepada manusia yang linuih, melainkan kepada arus teknologi mengikuti gelombang modernitas. Hal ini yang menyebabkan generasi muda muslim kehilangan arah dan tujuannya dalam menentukan cara pandang terkait realitas sosial.

Hal ini sesuai dengan pesan-pesan yang disamiakan oleh Sunan PB IV dalam kelanjutan dari bait berikutnya yang berisi nasihat yang perlu dipahami dengan seksama:

Lamun ana wong micoreng ngelmi Tan mufakat Ing patang perkara Aja sira age-age Anganggep nyatanipun	Jika ada orang yang membicarakan ilmu Tan sepakat kepada empat hal Jangan engkau tergesa-gesa Menganggap kenyataannya
--	--

Saringana dipun baresih Limbaŕgen lan kang patang Prakara rumahun Dalil kadis lan ijmak Lah kiyase papat iku salah siji Ana kang mupakat	Saringlah samai bersih Pilihlah dengan yang empat Perkara yang lalu Dalil, hadis dan ijmak Dan empat kias itu salah satu Usahakan ada yang sepakat
---	---

Jadi dalam falsafah pendidikan Islam, jika ada seseorang berbicara ilmu pengetahuan tetapi endapat dia jauh dari ajaran agama dalam hal ini Islam maka jangan tergesa-gesa untuk mengikuti atau sepakat dengan pendapatnya. Sebagai muda muslim yang bisa berpikir dengan baik dengan menggunakan logika, maka siapapun yang berpendapat menyampaikan pengetahuan terutama pengetahuan yang linuih harus bijak pada empat hukum Islam al-Quran, hadis, ijmak dan qiyas, tidak boleh lepas dari empat hal tersebut, Jika ada orang yang berbicara mengenai pengetahuan dan tidak sepakat dengan keempat sumber hukum tersebut maka yang harus dilakukan oleh muda muslim adalah meninggalkannya, tidak perlu mengikuti pendapatnya apalagi berguru kepadanya.

CONCLUSIONS

Serat Wulangreh, merupakan ajaran adiluhung yang bersifat filsafat, yang diguratkan oleh raja yang agung dari Surakarta Hadiningrat, PB IV gelarnya. Tentu guratan ini tidak bisa dilepaskan dari proses riyadhah sang sunan dalam melahirkan karya yang agung seperti Serat Wulangreh. Landasannya juga jelas dari sumber ajaran Islam al-Quran dan hadis. Tentu untuk mengikuti pesan sang sunan tidak ada keraguan lagi dalam melihat paradigma pendidikan saat ini yang sudah kehilangan arahnya dalam menentukan simptom-simtom pendidikan Islam. Tentu ini menjadi jangkar bagi lembaga pendidikan dan pola pengasuhan yang dilakukan oleh lembaga maupun orang tua.

Falsafah pendidikan Islam yang diguratkan oleh sang sunan merupakan pijakan atau jangkar yang harus diikuti supaya kita tidak lepas dari akar kebudayaan dan ajaran yang adiluhung dalam menentukan arah pendidikan. Maka ajaran sang sunan, sebagai umat Islam kita tidak boleh meninggalkan sumber ajaran kita al-Quran bahkan dalam berbicara mengenai pengetahuan kita tidak bisa dileaskan dari empat hukum agama Islam al-Quran, hadis, ijmak dan qiyas. Tidak hanya itu falsafah yang diajarkan oleh raja agung itu adalah mencari guru dalam pengetahuan harus yang linuwih yang mengerti

hukum Islam dan yang sudah selesai dengan dirinya sendiri.

REFERENCES

- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam:Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenial Baru. *Jakarta:Logos Wacana Ilmu*, -.
- Bistara, R. (2025). Etika Sufisme Pakubuwana IV:Piwilang dalam Serat Wulangreh. *Jurnal Bikotetik*, 45-57.
- Fuady. (2022). Pendidikan Moral Masyarakat Jawa dalam Serat Wedhatama dan Serat Wulangreh. *Jurnal Hurriah:Jurnal Evaluasi dan Penelitian* , 86.
- Hidayatullah, H. T. (2022). Strategi Pendidikan Karakter Pada Siswa SMA Melalui Rehabilitasi Nilai-Nilai Serat Wulangreh Sebagai Media Sinema Edukasi pada Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Kearifan lokal. *Jurnal Bikotetik*, 23-29.
- Novita Ayu Wulandari, A. R. (2019). Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wulangreh Pupuh Sinom Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Sabdasastra*, 75-88.
- Prasetyo. (2018). Integrasi Kurikulum Keagamaan dan Nilai Jawa. *Studi Islam*, 301-320.
- Retnowati, D. (2020). Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial. *Indonesia Journal of Education Science*, 01-11.
- Saihu. (2023). Pemikiran Paradigma Pendidikan Islam(Tinjauan Paradigma Pendidikan Islam Holitik daam Serat Wulangreh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 621.
- Setyawan. (2015). Politik Pendidikan Islam di Jawa pada Abad ke-19. *Jurnal Sejarah Nusantara*, 112-129.
- Zuhdi. (2011). Pendidikan Islam dan Tradisi Lokal:Telah Atas Gagasan Lokal. *Journal of Islamic Education*, 121-135.